

POLA TANAM TRADISONAL “SALOME” DI LAHAN KERING DAN PERANNYA DALAM EKONOMI RUMAH TANGGA, DI TIMOR BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR

Doppy Roy Nendissa^{1*}, Indri Therens Tanone², Yakobus C. W. Siubelan³, Johanna Suek⁴, Yenny Raja Kana⁵

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, email: roynendissa@staf.undana.ac.id

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, email: indritanone94@gmail.com

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, email: ariessiubelan257@gmail.com

⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, email: johanna.suek@gmail.com

⁵Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia, email: yrajakana@yahoo.co.id

*Koresponden Penulis

Abstract. “*Salome*” cropping pattern is a form of traditional cropping pattern. This study aims to identify the “*Salome*” cropping system and how the income level of the “*Salome*” cropping pattern is dry land on the mainland of Timor Island, East Nusa Tenggara (NTT), especially Kupang Regency. Using 80 respondent farmers to identify the development of “*Salome*” cropping pattern, analyzing the income of “*Salome*” cropping pattern, an input-output analysis was carried out. A study of cropping patterns found that the “*Salome*” cropping pattern is a cropping pattern in which several different types of plants are found in one planting hole. Types of plants that are generally planted in one planting hole are corn, rice sacks, and pumpkins. This pattern has long been carried out by local traditional farmers with consideration of land use efficiency, labor, and the practical consideration of farmers that corn stalks can be used as supporting plants for rice beans. The “*Salome*” cropping pattern is agronomically not recommended because it gives poor results because this pattern inhibits plant growth. The one-hole planting pattern of 3 types of plants is also reflected in the diet where the three types of plants are cooked and consumed together. The average income obtained from the “*Salome*” cropping pattern is very low when compared between the average planting area, total production, and income. The *Salome* pattern is a form of local farmers' local wisdom as a form of business diversification, managing business risks, and diversifying consumption. However, government intervention and the development of farming innovations need to be carried out to assist farmers in managing their farming while still taking into account the local wisdom of farmers.

Keywords: “*Salome*” Planting Pattern, Farming Income, West Timor

Abstrak. Pola tanam “*Salome*” adalah salah satu bentuk pola tanam tradisional. Studi ini guna mengidentifikasi sistem pola tanam “*Salome*” dan bagaimana tingkat pendapatan dari pola tanam “*Salome*” lahan kering di daratan pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, khususnya Kabupaten Kupang. Menggunakan 80 petani responden guna mengidentifikasi perkembangan pola tanam “*Salome*” dan menganalisis pendapatan pola tanam “*Salome*” dilakukan analisis input-output. Studi pola tanam menemukan bahwa pola tanam “*Salome*” merupakan pola tanam yang dalam satu lubang tanam terdapat beberapa jenis tanaman yang berbeda. Jenis tanaman yang umumnya ditanam dalam satu lubang tanam adalah jagung, kacang nasi dan labu. Pola tanam ini telah lama dilakukan petani tradisional setempat dengan pertimbangan efisiensi penggunaan lahan, tenaga kerja dan pertimbangan praktis petani bahwa batang jagung dapat dijadikan tanaman penyanggal oleh kacang nasi. Pola tanam “*Salome*” secara agronomis tidak dianjurkan karena memberikan hasil yang kurang baik karena pola tersebut menghambat pertumbuhan tanaman. Pola tanam satu lubang 3 jenis tanaman tercermin pula dalam pola makan dimana ketiga jenis tanaman tersebut dimasak dan dikonsumsi secara bersama. Rata-rata pendapatan pola tanam “*Salome*” sangat rendah jika dibandingkan antara rata-rata luas tanam, jumlah produksi dan pendapatan. Pola tanam “*Salome*” merupakan bentuk kearifan lokal petani setempat sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha, mengelola risiko usaha dan diversifikasi konsumsi. Namun demikian intervensi pemerintah dan pengembangan inovasi usahatani

perlu dilakukan untuk membantu petani dalam mengelola usahatani dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal petani tetapi pendapatan petani meningkat.

Kata Kunci: Pola Tanam *Salome*, Pendapatan Usahatani, Timor Barat.

PENDAHULUAN

Usahatani memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian khususnya pembangunan pertanian di daerah, terutama saat menghadapi krisis. Sistem usahatani terus berkembang dari waktu ke waktu sampai usahatani modern. Namun usahatani tradisional masih bertahan hampir di setiap daerah di Indonesia. Peranan utama usahatani tradisional kadang menjadi penyelamat dalam menyumbang pangan dan pendapatan rumah tangga dalam menghadapi krisis pangan terutama dimasa peceklik. Selain sebagai sumber pendapatan keluarga usahatani tradisional juga berperan dalam diversifikasi pangan dan pendapatan, penguatan ekonomi lokal sekaligus memelihara budaya dan tradisi sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai media transmisi nilai antar generasi dan pelestarian lingkungan Runtiko, A. G., dkk., (2019), dan mengandalkan alam dalam perawatan usahatani menjadi kendala bagi usahatani (Hatulesila, J. W., dkk., (2022)). Disisi lain penerapan kearifan lokal dalam berusahatani dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani, (Mulyana, E., dkk., 2023).

Usahatani tradisional di Indonesia khususnya pada daerah pertanian lahan kering menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, perubahan sosial, dan teknologi modern. Namun, dengan pengembangan yang tepat, usahatani tradisional (lahan kering) dapat terus berperan dalam menunjang pendapatan rumah tangga serta keberlanjutan ekonomi dan sosial di komunitas lokal, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Potensi lahan kering potensial di NTT umumnya berada di pulau Timor khususnya Timor Barat. Lahan kering yang beriklim kering di NTT ditandai dengan curah hujan kurang dari 2000 mm/tahun (Nursyamsi, D., 2014). Usahatani tradisional berperan dalam mengembangkan sistem pertanian yang mandiri dan berkelanjutan, yang mampu memproduksi makanan lokal secara berkelanjutan. Pada beberapa kasus seperti ketika menghadapi pandemi covid-19, petani dapat menggunakan praktik-praktik pertanian tradisional yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas dan ketahanan pertanian. Dalam situasi krisis, ketika sektor lain tumbuh negatif, usahatani dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Wilayah Timor Barat memiliki karakteristik lingkungan yang cenderung kering dan memiliki lahan pertanian yang terbatas. Dalam kondisi ini, masyarakat setempat telah mengembangkan pola tanam tradisional yang dikenal sebagai "*Salome*" untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan memenuhi kebutuhan pangan serta memperbaiki ekonomi rumah tangga mereka. Pola tanam tradisional "*Salome*" merupakan suatu sistem pertanian yang berbasis kearifan lokal dan tersosialisasi secara turun-temurun antar generasi. Pola ini didasarkan pada pemanfaatan lahan kering yang biasanya sulit untuk ditanami dengan tanaman pangan komersial. Tanaman utama yang ditanam dalam pola ini adalah jagung, kacang nasi (kacang merah atau kacang tanah), labu dan ubi kayu. Ketiga tanaman ini memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi kering dan dapat tumbuh dengan ketersediaan air yang relatif sedikit atau rendah.

Pola tanam tradisional "*Salome*" memiliki peran penting dalam ekonomi rumah tangga masyarakat di daratan Pulau Timor Barat karena pola ini dapat memberikan ketahanan dan keamanan pangan kepada masyarakat setempat. Tanaman yang ditanam dalam pola "*Salome*" dapat menyediakan sumber makanan yang berkelanjutan dan dapat diandalkan, terutama di musim kemarau yang sering kali mengalami kekurangan pasokan pangan. Selain itu, hasil panen yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Pola tanam *Salome* juga memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga. Meskipun tanaman yang ditanam dalam pola ini mungkin tidak memiliki nilai komersial yang tinggi seperti komoditas padi atau sayuran komersial lainnya, tetapi tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hasil panen jagung, kacang nasi/kacang tanah/kacang merah, labu atau ubi kayu dapat dijual di pasar lokal untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Mengapa pola tanam ini masih ada bertahan diterapkan masyarakat tani dan bagaimana produksi dan bagi pendapatan yang diperoleh dari pola tanam tersebut di lahan kering menarik untuk di kaji. Mengingat informasi hasil penelitian atau referensi terkait identifikasi model pola tanam tradisional "*Salome*" dan pendapatan usahatani tumpangsari model pola "*Salome*" belum banyak ditemukan.

Ditemukan referensi hasil dari beberapa studi terdahulu oleh Neo, F. X., & Ceunfin, S, (2018); Ceunfin, S, (2020) dan Biamnasi, M. Y, (2021) mengamati efek biochar dan residunya terhadap pertumbuhan dan hasil dari perlakuan/kombinasi beberapa jenis tanaman dari sistem tumpang sari pola tanam “Salome”. Beberapa penelitian tersebut tidak membahas tentang identifikasi model pola tanam “Salome” dan mengamati struktur biaya dan pendapatan dari pola tanam tersebut.

METODE

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Kabupaten Kupang mengingat Kabupaten ini memiliki wilayah administratif dan potensi lahan kering yang paling luas dari semua Kabupaten yang ada di Timor Barat (BPS NTT (2022a) dan BPS NTT (2022b)). Metode penentuan responden ditentukan secara acak (random sampling) sebanyak 80 petani dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Kresjcie dan Morgan, (1970). Pendekatan tersebut menggunakan formula:

$$S = \frac{X^2.N.P.(1-P)}{d^2.(N-1)+X^2.P.(1-P)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

X² = Nilai tabel X² (3,84), yaitu berasal dari nilai confidence interval 95% (1,96)

d² = Derajat ketelitian (0,05)

P = Proporsi ketelitian (0,05)

Sehingga melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh sampel sebanyak 80 responden.

Untuk mengidentifikasi karakteristik Pola Tanam “Salome”, menggunakan analisis deskriptif dengan mengamati pilihan kombinasi tanaman dalam satu lubang tanam dan jarak tanam antar lubang tanam serta bentuk larikan. Untuk pengetahuan/kearifan lokal dengan pola tanam tradisional “Salome” dilakukan wawancara mendalam dengan cara diskusi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan Pendapatan Usahatani Pola Tanam Tradisional “Salome”, menggunakan analisis input-output dengan mengidentifikasi jenis-jenis biaya sebagai akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi dalam penerapan pola tanam “Salome”. Total biaya (TB) faktor produksi meliputi biaya variabel (BV) dan biaya tetap (BT). Nilai produksi diperoleh dari volume produksi perjenis tanaman dikalikan harga jual yang berlaku di daerah setempat dari setiap jenis produk merupakan penerimaan usahatani dari pola tanam “Salome”. Sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya. Secara matematis total biaya dan pendapatan dapat diformulasikan seperti dikemukakan oleh Agustina, S. (2011); Zaman, N., dkk, (2020); Darwis, Kh, (2017) dan Yusriadi, dkk, (2022).

a. Biaya produksi

$$TB = TBT + TBV \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TB = total biaya

TBT = total biaya tetap

TBV = total biaya variabel

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk dengan harga jual. harga jual dikalikan dengan produktivitas panen. dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = \sum_{i=1}^n (Y_{j,k,l}) (Py_{j,k,l}) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

TP = Total Penerimaan

Y_{j,k,l} = volume produksi tanaman j, k, l (jagung, kacang nasi, labu) dalam kg

Py_{j,k,l} = harga menurut jenis tanaman ke j, k, l (jagung, kacang nasi, labu) dalam Rp/kg

c. Pendapatan

$$Pd_{j,k,l} = TP - TB \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Pd j, k, l = Pendapatan usahatani pada jagung, kacang nasi dan labu

TP j, k, l = penerimaan pada komoditi jagung, kacang nasi dan labu

TB j, k, l = total biaya produksi pada komoditi jagung, kacang nasi dan labu

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Pola Tanam Tradisional “Salome”

Pola tanam tradisional “Salome” merupakan suatu sistem pertanian yang berbasis kearifan lokal dan pengalaman turun-temurun. Pola ini didasarkan pada pemanfaatan lahan kering yang biasanya sulit untuk ditanami dengan tanaman pangan komersial. Tanaman utama yang ditanam dalam pola ini adalah jagung, kacang tanah, dan ubi kayu. Ketiga tanaman ini memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi kering dan dapat tumbuh dengan menggunakan air yang relatif sedikit.

Pola tanam “Salome” memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pola tanam lainnya. Pertama, pola tanam ini melibatkan sistem pergiliran tanaman antara musim hujan dan musim kemarau. Di musim hujan, jagung kacang nasi, kacang tanah, kacang merah, dan labu, ada pula tanaman ubi kayu, namun jumlah relatif kecil ditanam bersamaan dalam satu lubang tanam, untuk memanfaatkan kelebihan air yang tersedia. Kombinasi jenis tanaman dalam satu lubang terbanyak adalah kombinasi jagung, kacang nasi dan labu dalam satu lubang tanam. Cara berusahatani dengan pola tanam “Salome” bagi masyarakat Timor Barat khususnya Kabupaten Kupang telah berlangsung lama dan masih di terapkan hingga sekarang.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa pola tanam “Salome” (disingkat satu lubang rame-rame) adalah pola tanam tumpang sari lokal atau pola tanam asli yang merupakan corak asli budaya bercocok tanam petani di pulau Timor. Pola tanam ini dalam proses produksinya tidak menggunakan bahan pupuk anorganik (bahan kimia), namun hasil produksi bergantung pada pemeliharaan oleh alam. Pola tanam “Salome” diterapkan oleh masyarakat petani yang umumnya etnik Timor yang terkenal dengan ungkapan filosofi *Atoni pah meto* yaitu masyarakat lahan kering (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Atoni) yang mereka diami, sehingga dikenal sebagai *Atoni pah meto*. Masyarakat *Atoni pah meto* yang menetap di lahan kering sambil bercocok menerapkan pola tanam tumpang sari “Salome”, yaitu menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lubang tanam yang sama. Pola tanam tradisional “Salome” walau dari sisi sistem budidaya secara agronomis tidak dianjurkan karena pertumbuhan dan produksinya kurang baik walau demikian hingga saat ini pola tanam “Salome” masih diterapkan petani di daerah penelitian. Yusriadi., dkk, (2022) bahwa, tanaman pangan yang menanam satu jenis tanaman pangan dalam satu lubang tanam dan di diatur dengan jarak tertentu.

Pola tanam *Salome* ini bertolak belakang dengan teori budidaya tanaman pangan pada umumnya yang menanam secara monokultur dan berada dalam larikan serta menurut jarak tertentu. Pola tanam ini menerapkan sistem tanaman pangan campur yang artinya dalam satu lubang terdapat beberapa benih komoditi yang berbeda- beda dengan Bahasa dawan *Atoni meto* yaitu jagung “*Pena*”, kacang- kacangan seperti kacang turis “*Foel Tunis*”, kacang arbil “*Foel Koto*”, kacang nasi atau kacang panjang lokal “*Foel Nono*”, dan labu kuning “*Mbok molo*”. Pola tanam ini corak asli budaya bercocok tanam atoni pah meto jumlah benih yang ditanam pada satu lubang sebanyak 4 biji yang terdiri dari dua biji jagung, satu biji kacang dan satu biji labu dengan Jarak tanam walaupun tidak ditata dalam baris melainkan secara acak jarak tanam berkisar 30-40 cm dan jarak tanam ditata dalam baris berkisar 40-50 cm. Alasan mendasar yang menjadikan petani lebih cenderung menerapkan pola tanam lokal ini karena memiliki tenaga kerja yang terbatas, lebih mudah diterapkan, petani sudah berpengalaman dengan menerapkan pola tanam ini dan musim hujan yang terbatas 3-4 bulan sehingga *Atoni pah meto* mempertahankan pola tanam lokal sampai saat ini.

Budaya *Atoni pah meto* menerapkan pola tanam ini secara ekonomis selama satu kali periode musim tanam petani berusaha untuk menghasilkan bahan pangan dari lahan mereka sendiri yang tersedia hingga musim tanam berikutnya termasuk persediaan benih yang cukup untuk kegiatan usahatani yang akan datang. Jenis- jenis komoditi yang dipilih dalam pola tanam *Salome* (satu lubang rame-rame) didasarkan pada pola konsumsi petani yaitu bahan makanan pokok yang terdiri dari jagung, kacang- kacangan dan labu. Sebagaimana pola tanam ini yang mencampur beberapa komoditi dalam satu lubang tanam sama halnya dengan cara memasak yang dihidangkan juga mirip dengan pola tanam ini. Semua

jenis makanan dicampur dan dimasak kemudian dihidangkan dalam satu wadah karena lebih praktis dan ekonomis serta sesuai dengan budaya leluhur *Atoin pah meto*. Pola konsumsi pangan suku bangsa ini berlangsung pada zaman dahulu. Jenis komoditi yang tanam bersifat simbiosis mutualisme artinya saling menguntungkan yaitu batang jagung memudahkan perambatan tanaman kacang nasi sehingga waktu panen jagung juga bisa memetik kacang nasi tanpa jeda waktu yang lama dan panen kacang bisa berlangsung setelah panen jagung sedangkan tanaman labu membantu untuk mengurangi resiko serangan hama.

Berdasarkan wawancara dengan petani responden juga memperoleh hasil bahwa bahwa pola tanam “*Salome*” sudah diterapkan oleh para leluhur sehingga pola tanam ini menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Perkembangan dari pola tanam ini adalah dahulu petani menyiapkan lahan untuk melakukan kegiatan usahatani tidak menggunakan bahan kimia tetapi membersihkan sendiri menggunakan alat pertanian seperti parang untuk membersihkan lahan dari semak-semak dan juga sisa-sisa hasil pertanian. Pola tanam “*Solome*” secara ekologis memberikan kontribusi dalam mengembangkan pertanian konservasi dan berkelanjutan, ramah lingkungan. Prinsip dasar pertanian konservasi terdiri atas 3 pilar, yaitu olah tanah terbatas berupa lubang olah permanen, penutupan permukaan tanah, rotasi/tumpangsari (Mulyani, A., & Mamat, H. S. 2019). Disebutkan pula, lubang tanam tersebut diberi pupuk kandang atau kompos, dan ditanami jagung pada 4 penjuru lubang, dan ditumpangsarikan dengan berbagai kacang-kacangan atau tanaman merambat seperti labu kuning yang berfungsi sebagai penutup tanah dan penghasilan tambahan dari kacang-kacangan berumur pendek.

Adapun perkembangan pola tanam *Salome* saat ini adalah dahulu menanam tanaman tanpa larikan secara acak dengan jarak tak tentu tetapi saat ini sebagian besar petani sudah menanam dengan larikan dan baris tertentu. Hasil produksi dari pola tanam ini tidak saja digunakan untuk konsumsi pangan keluarga saja tetapi perkembangan saat ini sebagian dari hasil produksi dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

3.2 Produksi dan Pendapatan dari Pola Tanam Tradisional “*Salome*”

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan atau hasil produksi yang diperoleh dengan total biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh hasil produk dan harga jual produk yang berlaku ditingkat petani maupun total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, rata luas lahan garapan sebesar 0,51 ha per rumah tangga petani. Pendapatan usahatani dengan pola tanam *Salome* akan di jelaskan secara rinci pada pembahasan-pembahasan berikut. Penggunaan biaya produksi pola tanam *Salome* relatif sederhana hanya berupa benih, tenaga kerja, pajak lahan dan penyusutan alat pertanian.

Beberapa petani ada yang menggunakan pestisida atau herbisida jika terjadi serangan hama, namun jumlahnya sangat kecil. Rata-rata biaya produksi yang diperhitungkan terdiri dari biaya benih jagung sebesar Rp.35.703 kg/luas lahan, kacang nasi sebesar Rp.54.188 Kg/luas lahan, labu Rp. 95.983 kg/luas lahan, biaya tenaga kerja untuk tiga komoditi sebesar Rp.1.148.741/luas lahan, penyusutan alat pertanian untuk tiga komoditi sebesar Rp.8.439/luas lahan. Jika dibandingkan dengan total rata-rata biaya produksi yang dilakukan oleh Adar, (2020) lebih besar dari rata-rata total biaya yang dikeluarkan dan juga tidak sejalan perhitungan rata-rata biaya produksi penelitian ini dihitung dengan membagi biaya produksi yang dikeluarkan langsung oleh petani dan biaya produksi yang diperhitungkan secara ekonomis.

Rata-rata produksi dari pola tanam ini berasal dari jagung sebesar 624 kg/luas lahan atau 1.248 kg/ha, kacang nasi sebesar 313 kg/luas lahan atau 623 kg/ha dan labu sebesar 1.261 kg/luas lahan atau 2.522 kg/ha. Rata-rata pendapatan petani pada lahan 0,5 Ha penerimaan komoditi jagung sebesar Rp.3.117.500/luas lahan, kacang nasi sebesar Rp.2.503.700/luas lahan dan labu sebesar Rp.3.303.937,5/luas lahan dengan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kapa (2018) yang memperhitungkan pendapatan petani jagung berdasarkan biaya yang dibayarkan atau biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan atau biaya non tunai.

Perhitungan rata-rata pendapatan pada luas lahan 0,5 ha dan rata-rata pendapatan per hektar dapat disimpulkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan dan semakin besar pendapatan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari pola tanam “*Salome*” di daerah penelitian jika dibandingkan dengan pencapaian sasaran pendapatan petani jagung per hektar di Nusa Tenggara Timur menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Nusa Tenggara Timur yakni usahatani jagung per hektar sebesar Rp.40.000.000/ha, Kacang nasi sebesar Rp.12.000.000/ha sedangkan Labu sebesar Rp.30.000.000/ha. Produktivitas yang rendah dari pola

tanam ini disebabkan karena terjadinya persaingan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman karena berada dalam satu lubang tanam yang sama.

Pada sisi produktivitas tanaman pola tanam ini masih rendah namun dari sisi nilai ekonomi telah memberikan kontribusi bagi rumah tangga petani dalam musim krisis pangan. Pola tanam tradisional "Salome" memberikan keamanan pangan kepada masyarakat setempat. Tanaman yang ditanam dalam pola *Salome* dapat menyediakan sumber makanan yang berkelanjutan dan dapat diandalkan, terutama di musim kemarau yang sering kali mengalami kekurangan pasokan pangan. Selain itu, hasil panen yang diperoleh dapat digunakan untuk konsumsi sendiri, dijual di pasar lokal atau diperdagangkan dengan masyarakat di sekitar lokasi. Pola tanam *Salome* juga memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga. Meskipun tanaman yang ditanam dalam pola ini mungkin tidak memiliki nilai komersial yang tinggi mengingat kualitas produksi tidak seperti tanaman lainnya atau tanaman yang sama jika ditanam pada musim hujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola tanam tradisional "Salome" merupakan suatu sistem pertanian yang berbasis kearifan lokal dan pengalaman turun-temurun yang terjadi di masyarakat tani di daratan Pulau timor khususnya Timor Barat. Pola tanam ini masih memiliki keterkaitan dengan filosofi dan budaya *Atoni pah Meto* pada masyarakat adat Timor. Pola tanam "Salome" didasarkan pada pemanfaatan lahan kering yang biasanya sulit untuk ditanami dengan tanaman pangan komersial. Tanaman utama yang ditanam dalam satu lubang tanam terdiri dari jagung, kacang tanah/kacang nasi, dan labu. Pilihan ketiga tanaman ini karena memiliki adaptasi yang baik terhadap kondisi kering dan dapat tumbuh dengan menggunakan air yang relatif sedikit. Ketiga jenis komoditi ini pula menjadi kombinasi dalam proses memasaknya secara bersamaan sehingga membentuk pola diversifikasi konsumsi pangan dalam keluarga. Dari sisi produktivitas dan pendapatan termasuk rendah namun pola tanam ini telah membantu berkontribusi dalam ekonomi rumah tangga terutama di masa paceklik.

Meskipun pola tanam tradisional *Salome* memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern dan pembiayaan yang mencukupi. Pengenalan teknologi pertanian yang lebih efisien dan modern, seperti sistem irigasi hemat air atau pemupukan yang tepat, dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, adanya dukungan pembiayaan untuk pengembangan infrastruktur pertanian dan peningkatan kapasitas petani juga sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Adar, D., & Bano, M. (2020). Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Lahan Kering: Studi Kasus Di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Excellentia*, 9, 93-104.
- Agustina, S. (2011). Ilmu usaha tani., UB Press. Universitas Brawijaya, Malang.
- Biamnasi, M. Y. (2021). Efek Takaran Biochar dan Jenis Kacang terhadap Pertumbuhan dan Hasil Kacang dalam Sistem Tumpangsari *Salome* pada Lahan Kering. *Savana Cendana*, 6(02), 19-22.
- BPS NTT (2022a). Luas Daerah Menurut Pulau (km²), 2020-2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/153/925/1/luas-daerah-menurut-pulau.html>
- BPS NTT (2022b). Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota (km²), 2020-2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/153/520/1/luas-wilayah-menurut-kabupaten-kota.html>
- Ceunfin, S., Neonbeni, E. Y., Nino, J., Agu, Y. P., Pareira, M. S., Seran, M. J., ... & Biamnasi, M. Y. (2020). Pengaruh Biochar dan Residunya serta Umur Defoliiasi Daun Jagung terhadap Keuntungan Hasil Jagung dan Beberapa Jenis Kacang Tipe Tegak Secara *Salome* di Lahan Kering. *Savana Cendana*, 5(01), 9-14.
- Hasa, S. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *Makassar: jurnal ekonomi pertanian dan agribisnis*.
- Hatulesila, J. W., Silaya, T. M., & Nirawati, N. (2022). Pendampingan Kelompok Usahatani Pola Dukung Dalam Menyikapi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Pala Di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *BAKIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 94-103.

- Kapa, M. M., Lay, S. M. P., & Telsoni, H. L. (2018). Alokasi Tenaga Kerja Wanita Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 19(3), 58-66.
- Khaeriyah Darwis, S. P. (2017). *ILMU USAHATANI: Teori Dan Penerapan* (Vol. 1). Penerbit CV. Inti Mediatama.
- Krijcie Rv, Morgan Dw (1970), Menentukan Ukuran Sampel Penelitian. *Buletin Penelitian NEA*, Vol. 38, Hal 99, Desember 1970.
- Mulyana, E., Sriati, S., Yamin, M. Y. M., & Yunita, Y. (2023). Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Rawa Lebak di Desa Sungai Pinang Iii Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1240-1256.
- Mulyani, A., & Mamat, H. S. (2019). Pengelolaan lahan kering beriklim kering untuk pengembangan jagung di Nusa Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(1), 41-52.
- Neo, F. X., & Ceunfin, S. (2018). Effect of Intercropping Models and Spacing Arrangement of Rice Bean (*Vigna angularis L.*) Local Cultivar on Growth and Yield of Maize Plant (*Zea mays L.*). *Savana Cendana*, 3(01), 14-17.
- Nursyamsi, D., Mulyani, A., & Las, I. (2014). Percepatan pengembangan pertanian lahan kering iklim kering di Nusa Tenggara. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 30894.
- Openg, V. T. K., & Thomas, V. (2015). Mamar Sebagai Kearifan Ekologi Masyarakat Adat Atoin Meto Dalam Kaitan Pelestarian Sumber Daya Air Di Desa Femnasi, Timor Tengah Utara. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 13.
- Runtiko, A. G., Haryadi, F. T., & Witjaksono, R. (2019). Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Srinthil di Lereng Gunung Sumbing. *Jurnal Kawistara*, 8(3), 213-227.
- Sanit, E., & Nubatonis, A. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Palawija Di Desa Letneo Selatan Dan Desa Unini Kecamatan Insana Barat. *Agrimor*, 3(2), 30-33.
- Yusriadi, S. P., Irwan, I. N. P., & SE, M. (2022). *Modul Ilmu Usaha Tani*. Deepublish.
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., ... & Mardia, M. (2020). *Ilmu Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.